

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini tingkat persaingan di dunia usaha perbankan makin ketat, adapun hal tersebut ditunjukkan melalui banyaknya usaha tersebut sudah digunakan oleh masyarakat baik masyarakat kota, maupun desa. Kestabilan perekonomian sebuah Negara tergantung pada banyak faktor yang mana sektor perbankan ialah salah satunya. Karena dengan adanya sektor perbankan ini sangat membantu perekonomian masyarakat yang dapat membantu dalam pengembangan usaha, memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat.

Dunia usaha, termasuk usaha kecil menengah, sekarang ini menghadapi perkembangan perekonomian nasional serta perubahan lingkungan strategis yang berjalan dengan sangat cepat serta dinamis. Koperasi adalah salah satu dari banyaknya badan usaha serta perusahaan jasa keuangan yang diharapkan bisa membantu pengembangan usaha kecil menengah itu. Adapun koperasi adalah badan usaha berdasarkan hukum yang senantiasa diarahkan serta didorong untuk turut berperan secara nyata didalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat supaya bisa menanggulangi kesenjangan ekonomi serta sosial, akibatnya lebih dapat berperan selaku wadah aktivitas ekonomi rakyat, dan koperasi juga di lakukan berdasarkan asas kekeluargaan. Perusahaan jasa keuangan bank maupun non bank yang berfungsi selaku lembaga perantara adalah lembaga yang memperantarai antara kreditur serta debitur ataupun menghubungkan berbagai pihak yang memerlukan modal.

Pembangunan perekonomian Indonesia di dukung dengan tiga sektor yang saling berkaitan satu sama lain melibatkan peran pemerintah maupun masyarakat dalam pelaksanaan berbagai kegiatan usaha, sebagaimana yang termaktub pada UUD 1945 pasal 33 ayat (1) yang bunyinya bahwa, “perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan”. Ketiga sektor itu ialah sektor negara, swasta, serta koperasi.

Pengembangan berbagai sektor kearah yang lebih baik terus menerus diupayakan oleh pemerintah sebagai wujud kesungguhan untuk menciptakan perekonomian

negara yang lebih stabil. Perbankan ataupun lembaga keuangan lain adalah fokus pembangunan ekonomi di mana lembaga perbankan ataupun lembaga keuangan lain diharapkan dapat memperluas serta memajukan perekonomian di Indonesia. Terutama didalam hal meningkatkan pemerataan kesejahteraan masyarakat luas, yang dalam hal tersebut tidak hanya mencakup kesejahteraan kelompok ataupun individu tertentu, namun kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia tanpa pengecualian.

Bank maupun lembaga keuangan lainnya berfungsi menjadi lembaga perantara (*intermediate role*), yakni lembaga yang memperlancar kreditur dengan debitur ataupun menghubungkan sejumlah pihak yang memiliki kelebihan dana dan sejumlah pihak yang memerlukan dana. Sebagaimana dapat dilihat dari kegiatan perbankan seperti menghimpun dana dari masyarakat lewat giro, deposito serta tabungan, yang kemudian menyalurkan dana itu lewat pemberian kredit pada sejumlah pihak yang memerlukan, melakukan transaksi pembayaran luar negeri, pelayanan penukaran mata uang asing (*money changer*) ataupun lainnya.

Sektor lembaga keuangan dalam praktiknya, memiliki kegiatan pokok yakni melaksanakan penggalangan dana serta menyalurkannya. Masyarakat bisa menyimpan uangnya melalui lembaga keuangan bank dan non bank dengan beragam bentuk simpanan dan lembaga ini kemudian akan menyalurkan kembali dana yang telah terkumpul pada masyarakat dengan memberikan pinjaman pada masyarakat yang memerlukan.

Adapun lembaga keuangan bank maupun non bank keduanya berperan dalam menyalurkan kredit pada masyarakat luas. Lembaga keuangan non bank yang berperan didalam pemberian fasilitas kredit salah satunya ialah koperasi. Sebagaimana termaktub didalam ketentuan Pasal 9 UU No. 25 Tahun 1992 mengenai Perkoperasian, menyebutkan “Koperasi merupakan bentuk badan usaha yang memiliki status sebagai badan hukum setelah akta pendiriannya disahkan oleh pemerintah.”

Berlandaskan UU No.25 Tahun 1992, “Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan berlandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan”. Selanjutnya dalam pasal 33 ayat (1) UUD

1945 mengemukakan bahwasanya “perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan serta koperasi ialah bangunan usaha yang sesuai dengan susunan perekonomian yang termaktub didalam UUD 1945”. Tujuan utama koperasi pada dasarnya ialah guna menciptakan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera serta mandiri sesuai dengan dasar Pancasila serta UUD 1945. Sementara itu, tujuan koperasi berlandaskan UU No.17 Tahun 2012 ialah “koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan”.

Lembaga keuangan di Indonesia dituntut untuk lebih proaktif didalam memperluas bisnisnya, baik dalam hal meningkatkan kualitas pelayanan ataupun kualitas jasa sebagai akibat dari persaingan yang ketat antar lembaga keuangan sekarang ini. Tawaran menggiurkan misal hadiah uang ataupun barang hingga bunga yang menarik tidak jarang terjadi, tujuan utamanya yakni mendapatkan dana masyarakat sebanyak-banyaknya serta selanjutnya menyalurkan kembali kepada nasabah ataupun anggota koperasi berupa kredit.

Koperasi selaku lembaga keuangan non-bank yang diupayakan oleh lembaga keuangan berupa koperasi, adapun koperasi simpan pinjam memiliki peluang yang besar untuk memperluas usahanya. Hal itu dimungkinkan jika koperasi simpan pinjam bisa menggunakan peluang, untuk keperluan rutin anggota serta kebutuhan tambahan modal kerja/investasi anggota sebagai akibat dari perluasan usaha anggota yang seringkali merupakan pengusaha dengan skala kecil.

Koperasi Lamtamarga Karawang sebagai salah satu koperasi yang sudah memiliki cabang koperasi di beberapa kota di provinsi Jawa Barat, untuk entitas koperasi memberikan laporan keuangan untuk menampilkan data serta status keuangan yang tertera didalam laporan keuangan. Jumlah profitabilitas merupakan salah satu indikator laporan keuangan dimana profitabilitas dimanfaatkan untuk mengambil keputusan investasi serta untuk memprediksi perubahan keuntungan pada masa mendatang.

Koperasi Lamtamarga Karawang, dengan kegiatan usaha yakni menawarkan layanan simpan pinjam pada anggota khususnya serta masyarakat umumnya. KSP Lamtamarga berdiri sejak tanggal 30 Juni 2010 dengan badan hukum No.13 / BH/XIII.10 / VI / 2010 dan berkantor pusat Perumahan Bintang Alam Blok U. Koperasi Simpan Pinjam Lamtamarga didirikan oleh Bapak Judo Sitanggung dengan jumlah anggota sebanyak 70 orang, hingga pada tahun 2018 jumlah anggota sebanyak 2.867 orang.

Kegiatan usaha simpan pinjam adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghimpun dan menyalurkan dana melalui kegiatan usaha simpan dari dan untuk anggota koperasi, calon anggota, koperasi lain dan atau anggotanya (PP No 9 Tahun 1995). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Dinas Koperasi serta UKM Kabupaten Karawang, jumlah koperasi mengalami peningkatan pada 5 tahun terakhir yaitu 2014-2018. Perkembangan jumlah koperasi di Kabupaten Karawang bisa diketahui dari Tabel 1.1 seperti dibawah ini :

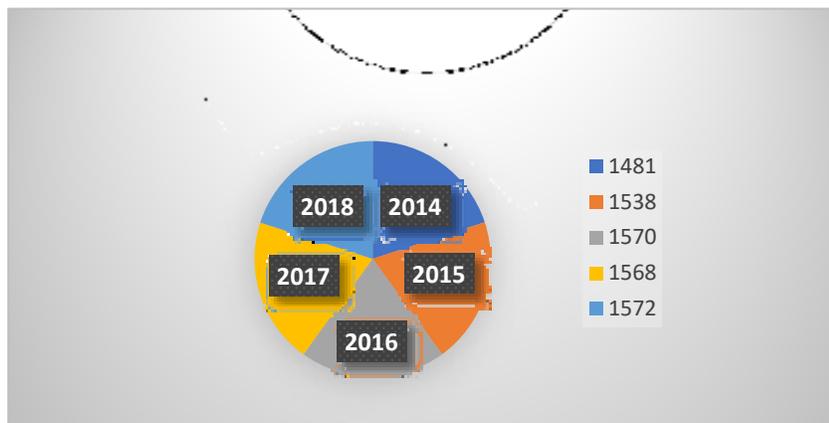
Tabel 1.1
Perkembangan Koperasi Periode 2014-2018
di Kabupaten Karawang

Koperasi	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
KUD	42	42	42	52	52
Koperasi non KUD	1439	1496	1528	1516	1520
Jumlah Koperasi	1481	1538	1570	1568	1572

Sumber : Badan Pusat Statistik Koperasi dan UKM Karawang

Berdasarkan pada tabel 1.1 perkembangan jumlah koperasi dari tahun 2014 hingga 2018 terjadinya kenaikan meskipun di tahun 2017 tingkat Koperasi non KUD (Koperasi Unit Desa) mengalami penurunan sebesar 12 koperasi dari jumlah koperasi pada tahun sebelumnya yakni padatahun 2016, namun di tahun 2018 jumlah koperasi kembali bertambah. Penurunan jumlah koperasi dapat disebabkan makin ketatnya persaingan serta kurang mampunya dalam mengelola keuangan dalam melakukan kegiatan penyaluran kredit. Jumlah koperasi di kabupaten Karawang pada jenis

Koperasi non KUD lebih besar dibandingkan dengan KUD setiap tahunnya. Jumlah KUD pada tahun 2018 yaitu sebesar 52 koperasi sedangkan pada koperasi non KUD yaitu sebesar 1572 koperasi.



Gambar 1.1
Jumlah Koperasi Kabupaten Karawang Periode 2014-2018
Sumber :Badan Pusat Statistik Koperasi dan UKM Karawang

Pada gambar 1.1 perkembangan jumlah koperasi di kabupaten Karawang mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2017 sempat mengalami penurunan namun masih tetap pada nilai rata-rata yang sama tiap tahunnya bahkan pada tahun 2018 jumlah koperasi di Karawang mengalami kenaikan kembali.

Penggolongan koperasi bisa dilaksanakan menggunakan kriteria serta karakteristik tertentu. Didalam penelitian, penulis memilih Koperasi Simpan Pinjam Lamtamarga karena KSP Lamtamarga merupakan koperasi yang menerapkan sistem kerja atas dasar kekeluargaan yang artinya koperasi tidak hanya memikirkan keuntungan saja tetapi lebih kepada kesejahteraan para anggota khususnya dan masyarakat umumnya. Hal ini ditunjukkan lewat pelayanan yang diberikan oleh pihak koperasi serta sistem pinjaman dan angsuran yang diberikan oleh pihak koperasi tidak memberatkan para anggota.

Saat menjalankan usahanya, KSP Lamtamarga mengumpulkan dana dari anggotanya yang kemudian menyalurkan kembali pada anggota ataupun menawarkan layanan jasa simpan pinjam pada anggota. Didalam menyalurkan kredit pada anggota

tentu melewati beberapa prosedur yang sudah ditetapkan seperti memperhatikan modal serta jaminan dari anggota. Dengan adanya kebijakan manajemen koperasi untuk menawarkan pinjaman pada anggota maka koperasi sudah menginvestasikan modal kerjanya dalam bentuk piutang. Adapun piutang ialah elemen modal kerja yang terus berputar didalam rantai perputaran modal kerja.

Tujuan perusahaan serta untuk memperoleh keuntungan, tentunya perusahaan mempunyai risiko tertentu yang harus dihadapinya. Tiap-tiap perusahaan mempunyai risiko yang berbeda-beda. Adapun risiko yang dihadapi perusahaan ialah akibat dari suatu sebab ataupun kejadian tertentu yang sifatnya negatif serta menimbulkan kerugian secara finansial maupun non finansial. Seperti halnya Koperasi Simpan Pinjam, salah satu risiko utama yang dihadapi oleh koperasi ialah risiko yang terkait dengan perputaran piutang yakni risiko kredit. Kegagalan ataupun ketidakmampuan anggota untuk mengembalikan banyaknya pinjaman yang diterima dari koperasi serta bunganya sesuai pada jangka waktu yang sudah ditetapkan juga bisa mengakibatkan risiko kredit. Sebagai salah satu lembaga keuangan, peran koperasi didalam prekonomian sangat besar, hampir seluruh kegiatan perekonomian masyarakat memerlukan koperasi melalui fasilitas kreditnya.

Berlandaskan Undang-Undang Perbankan No 10 tahun 1998 disebutkan, “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pemimjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Pemberian kredit oleh koperasi harus menguntungkan koperasi serta anggotanya. Pengelolaan penyaluran kredit pada anggota oleh pengurus koperasi sangat penting bagi keberhasilan penyaluran kredit. Dengan demikian, pengurus koperasi khususnya bagian kredit simpan pinjam juga bertanggung jawab atas keberhasilan anggotanya didalam menggunakan kredit usaha agar bisa disalurkan kembali pada anggota yang membutuhkannya.

Suatu kredit dianggap telah mencapai fungsinya apabila memiliki dampak positif secara sosial ekonomi bagi debitur, kreditur, ataupun masyarakat. Kredit macet ialah satu bentuk dari risiko kredit. Sebuah situasi di mana persetujuan pengembalian kredit

terancam, malahan menunjukkan bahwasanya koperasi akan mengalami kerugian yang potensial digambarkan sebagai kredit macet. Karena total arus kas yang semestinya diterima, yang bersumber dari pinjaman yang diberi dan/ataupun sejumlah surat berharga yang dimilikinya (*financial claims*), seperti obligasi, tidak dibayar penuh maka adanya kredit macet akan mengurangi total persediaan kas, yang mengakibatkan sedikitnya jumlah kas koperasi.

Kegiatan koperasi simpan pinjam salah satunya adalah penyaluran dana pada anggota berupa pinjaman. Dari kredit yang disalurkan, memungkinkan anggota untuk membuka usaha, mengembangkan usaha, distribusi serta konsumsi barang ataupun jasa. Akan tetapi, sangat disadari bahwasanya aktivitas menyalurkan kredit yang dilaksanakan koperasi perlu disesuaikan dengan kapasitas koperasi dalam mengelola berbagai jenis resiko yang muncul. Makin besar koperasi menyalurkan kredit makin besar juga profitabilitas yang akan diterima oleh koperasi. Namun makin besar juga peluang resiko yang akan ditemui, salah satunya kredit macet. Debitur yang tidak mampu menjalankan kewajibannya bisa membahayakan koperasi karena tidak dapat diprediksinya pengembalian pinjaman dari debitur.

Tanpa analisis kredit yang profesional, kualitas kredit yang disalurkan bisa diragukan. Adapun analisa kredit bertujuan guna mengevaluasi kualitas permintaan kredit baru yang calon debitur ajukan ataupun permintaan tambahan pada kredit yang telah pernah diberi yang diajukan oleh debitur lama. Dengan menilai kualitas penyaluran kredit, risiko kredit bermasalah diantaranya kredit macet bisa dikurangi. Maka perlunya KSP Lamtamarga melakukan analisa kredit sebelum memberikan kredit kepada calon debitur untuk meminimalisir resiko kredit bermasalah atau kredit macet. Apabila pihak koperasi kesulitan didalam meminta angsuran dari debitur, ini dianggap kredit macet. Kredit macet sebuah kondisi di mana debitur sudah tidak bisa melunasi sebagian ataupun keseluruhan tanggung jawabnya pada kreditur berdasarkan perjanjian yang sudah disepakati.

Banyaknya tunggakan pinjaman yang cukup besar adalah beban yang berat serta secara langsung mempengaruhi kegiatan koperasi, yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang menjadi faktor penghalang didalam mengembangkan usaha.

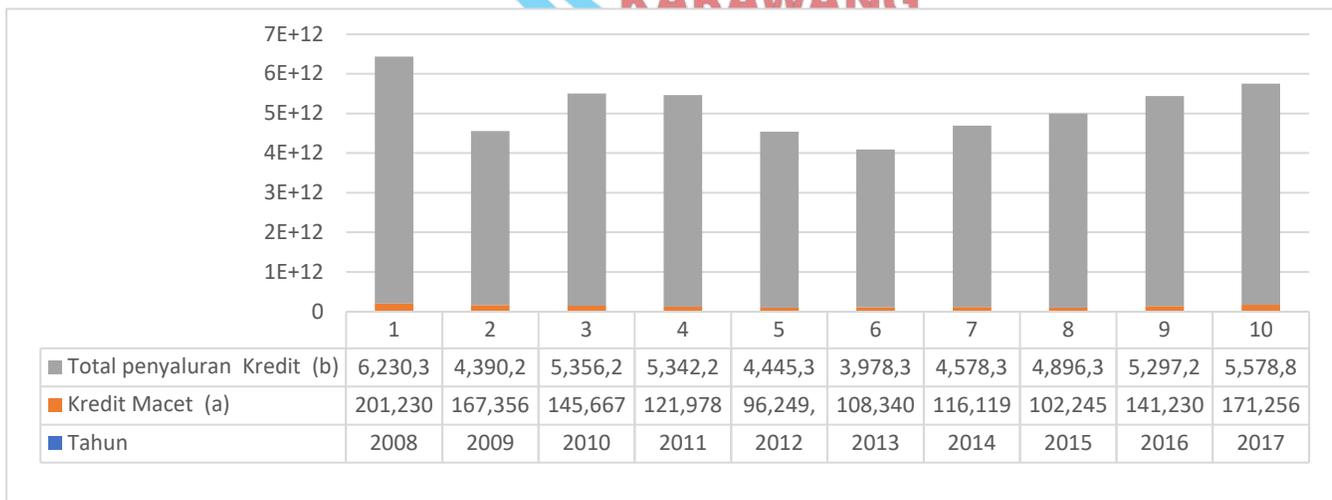
Jika batas waktu pembayaran angsuran terlampaui padahal sebenarnya sebelum jatuh tempo pinjaman, maka bisa dikatakan peminjam mengalami kredit macet di KSP Lamtamarga. Selain itu, ada kendala atau permasalahan lain yang sering muncul dalam perkreditan, seperti sistem operasional dalam perkreditan yang sering mengalami error atau kendala dalam melakukan transaksi. serta tugas operasional koperasi tambahan yang menyebabkan inefisiensi pinjaman. Adanya kredit macet juga akan mengurangi persediaan kas yang terdapat didalam sebuah perusahaan. Semakin sedikit penerimaan yang diterima oleh koperasi maka makin sedikit pula kas yang ada pada koperasi dan akan berdampak pada tingkat profitabilitasnya. Dengan terjadinya kredit macet yang timbul dari perputaran piutang, perputaran uang kas pun mengalami hambatan, dikarenakan tidak lancarnya arus kas yang masuk ataupun keluar.

Tabel 1.2
Tabel Kredit Macet

Tahun	Kredit Macet (a)	Total penyaluran Kredit (b)	Persentase Kredit Macet terhadap Total Kredit (a):(b) *100%	
2008	201.230.367.456	6.230.336.567.003	0,032298475	3,2298475
2009	167.356.378.903	4.390.223.457.230	0,038120242	3,8120242
2010	145.667.856.030	5.356.239.034.459	0,027195921	2,7195921
2011	121.978.378.987	5.342.256.670.230	0,022832744	2,2832744
2012	96.249.349.256	4.445.367.897.235	0,021651605	2,1651605
2013	108.340.567.087	3.978.389.320.025	0,027232269	2,7232269
2014	116.119.098.321	4.578.367.467.278	0,025362555	2,5362555
2015	102.245.556.098	4.896.338.290.467	0,020882045	2,0882045
2016	141.230.256.340	5.297.230.384.267	0,02666115	2,666115
2017	171.256.135.554	5.578.867.439.021	0,030697294	3,0697294
TOTAL	1.396.673.944.032	50.093.616.527.215	0,278558132	27,29343

(Sumber : Laporan Tahunan KSP Lamtamarga 2008-2017, data diolah kembali)

Dilihat dari tabel 1.2 persentase kredit macet terhadap total penyaluran kredit yang paling tinggi pada tahun 2009 dengan persentase 3,8120242 dengan total kredit macet sebesar Rp 167.356.378.903 dan total penyaluran kredit sebesar Rp 4.390.223.457.230. Sedangkan total penyaluran kredit tertinggi selama 10 tahun (tahun 2008-2017) sebesar Rp 6.230.336.567.003 pada tahun 2008. Total kredit macet tertinggi pada tahun 2008 sebesar Rp 201.230.367.456. Jumlah kredit macet dan penyaluran kredit pada periode 2008-2017 mengalami fluktuasi, namun kenaikan dan penurunan pada kredit macet dan penyaluran kredit pada 10 tahun terakhir tidak mengalami perubahan yang dratis. Total kredit macet pada 10 tahun terakhir yaitu sebesar Rp 1.396.673.944.032 dan total penyaluran kredit pada 10 tahun (2008-2017) terakhir yaitu sebesar Rp 50.093.616.527.215 dengan persentase 27,29343 %. Pada tabel 1.2 total kredit macet dan penyaluran kredit tertinggi pada tahun 2008. Sedangkan total kredit macet terendah di tahun 2012 serta total penyaluran kredit rendah di tahun 2013. Sehingga dapat dikatakan bahwa besar rendahnya kredit macet tidak ditentukan oleh besarnya penyaluran kredit yang diberikan oleh pihak KSP Lamtamarga Karawang.



Gambar 1.2
 Jumlah Kredit Macet dan Penyaluran Kredit
 Koperasi Lamtamarga Karawang
 Sumber : Laporan Tahunan KSP Lamtamarga 2008-2017

Pada gambar 1.2 di atas total penyaluran kredit tertinggi pada tahun 2008 sebesar 6.230.336.567.003 dan total kredit macet tertinggi juga pada tahun 2008 sebesar 201.230.367.456. Total penyaluran kredit dan kredit macet pada 10 tahun terakhir (2008-2017) mengalami kenaikan dan penurunan. Besarnya kredit macet tidak ditentukan oleh besarnya penyaluran kredit pada KSP Lamtamarga.

Kredit macet merupakan salah satu masalah besar dalam Koperasi, penyebabnya bisa dari internal koperasi akan tetapi lebih banyak dari eksternal. Faktor eksternal yang mengakibatkan kredit macet adalah kondisi ekonomi makro, laju ekspansi ekonomi dan inflasi, itikad buruk konsumen, dan dampak bencana alam. Sementara faktor internal yang menyebabkan kredit macet antara lain kebijakan pemberian kredit yang tidak jelas atau kurang ketat, ketidakjujuran petugas koperasi, dan sistem pengawasan kredit yang buruk. Pihak koperasi gagal dalam analisis penyaluran kredit karena tidak hati-hati mempertimbangkan permintaan pinjaman anggota, dan anggota yang sudah terlilit mengajukan pinjaman baru meskipun tidak sesuai dengan kemampuan mereka untuk membayar hutang yang ada. Lemahnya pengawasan kredit koperasi, yang terjadi baik sebelum ataupun sesudah pemberian kredit, membuat koperasi sulit untuk segera mengidentifikasi kelainan, sehingga menunda tindakan untuk menghentikan kredit bermasalah.

Perlu adanya prinsip-prinsip perkreditan yang dikenal dengan prinsip 5C diantaranya : (1) Character (Watak), yakni mengevaluasi moral calon debitur dan kemauan untuk membayar kembali utangnya. Karakter adalah watak ataupun sifat calon debitur didalam kehidupan pribadi dan profesionalnya serta pada lingkungan sosial dan profesionalnya, (2)Capacity (Kemampuan), yakni kemampuan guna membayar semua pinjaman tepat di waktunya, (3) Capital (Modal), yakni kekayaan yang dimiliki oleh debitur apakah cukup mampu didalam memenuhi pinjamannya, (4) Collateral (jaminan ataupun Anggunan), yakni jaminan apa yang diberi demi keamanan kredit oleh debitur, (5) Condition of Economics, yakni kondisi perkembangan ekonomi yang muncul mempengaruhi usaha calon debitur. Koperasi Lamtamarga Karawang hingga saat ini belum menerapkan secara keseluruhan prinsip 5C tersebut sehingga

memungkinkan resiko kredit bermasalah yang dihadapi tinggi karena kurangnya menganalisa dalam penyaluran kredit.

Adanya kredit macet ini akan berpengaruh pada pencapaian profitabilitas pada koperasi. Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan guna menghasilkan laba didalam kaitannya dengan penjualan, total aset, serta modal sendiri. Efisiensi korporasi dalam menggunakan fasilitasnya meningkat berbanding lurus dengan profitabilitasnya. Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di tingkat penjualan tertentu.

Profitabilitas perusahaan itu sendiri hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi apakah akan bertahan. Manajer keuangan perlu menyadari unsur-unsur yang memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan untuk memaksimalkan laba. Pendapatan dari investasi dan laba penjualan juga menggambarkan hal ini. Namun, hal itu juga mempengaruhi likuiditas untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan bisa mencukupi tanggung jawab ini, dianggap likuid. Dalam dunia usaha, masing-masing mempunyai tujuannya sendiri-sendiri, baik yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, perindustrian, koperasi, dll. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut berbeda satu sama lain. Hal yang sama berlaku untuk badan usaha seperti koperasi.

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang dipakai guna menilai efisiensi perusahaan didalam memperoleh laba dari seluruh asetnya. Ini ialah ukuran keberhasilan keuangan perusahaan. ROA adalah rasio antara laba setelah pajak ataupun “*net income after tax* (NIAT)” terhadap total *aset*. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitasnya menjadi penekanan utama ROA. Koperasi menanggung risiko kredit yang lebih besar semakin tinggi persentase ini, yang berdampak pada penurunan pendapatan koperasi. Berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, suatu bank dikatakan sehat jika rasio NPL standarnya kurang dari 5%. Namun, jika persentase NPL di bawah 5%, bank tersebut bermasalah. Margin laba, perputaran total aset, laba penjualan bersih, aset tetap, aset lancar, dan total biaya adalah beberapa variabel yang menentukan profitabilitas (ROA).

Profitabilitas yang tinggi merupakan indikasi perbaikan koperasi. Semua koperasi mengantisipasi peningkatan profitabilitas setiap tahunnya, tetapi dalam praktiknya,

profitabilitas tidak selalu seperti yang diantisipasi di koperasi mana pun. Itu berfluktuasi antara naik dan turun. Hal serupa terjadi dengan Koperasi Lamtamarga Karawang. Profitabilitas dan komitmen finansial akan dipengaruhi oleh banyaknya kredit macet dan terbatasnya kas. Perputaran arus kas yang akan dipinjamkan kembali kepada anggota sebenarnya diperlambat oleh pinjaman yang lebih buruk, meningkatkan kemungkinan koperasi menghadapi defisit keuangan. Selain itu, koperasi itu sendiri akan mengalami penurunan laba operasi.

Berikut profitabilitas Koperasi Lamtamarga periode 2008-2017 yang dihitung dengan return on assets (ROA) yang mencakup salah satu rasio profitabilitas guna mengukur kemampuan manajemen Koperasi Lamtamarga Karawang didalam mendapatkan keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Tabel 1.3
Profitabilitas Koperasi Lamtamarga Periode 2008-2017

Tahun	Laba	Total Aktiva	Profitabilitas ROA(%)
2008	350.000.450.000	6.140.650.000.000	5,69972967
2009	343.000.000.000	5.230.230.780.000	6,558028019
2010	320.000.000.000	6.120.347.780.000	5.065071645
2011	277.340.000.000	6.280.970.280.000	4,41555982
2012	258.450.000.000	6.020.840.000.000	4,292590403
2013	236.000.000.000	5.220.000.000.000	4,521072797
2014	317.560.000.000	5.320.560.000.000	5,968544664
2015	334.540.000.000	6.527.324.000.000	5,125224365
2016	348.000.350.000	6.580.340.000.000	5,288485853
2017	340.520.000.000	6.240.567.830.000	5,46554744
TOTAL	3.115.410.800.000	59.681.830.670.000	5,220032236

(Sumber: Laporan Tahunan KSP Lamtamarga 2008-2017, data diolah kembali)

Dilihat dari tabel 1.3 profitabilitas yang didapatkan Koperasi Lamtamarga periode 2008-2017 yang dihitung dengan *return on assets* (ROA), ROA tertinggi dicapai di tahun 2009 yakni sebanyak 6,558028019 serta ROA terkecil sebanyak 4,292590403 yaitu di tahun 2012. Jika di liat kekonsistenan data ROA maka terjadi inkonsistensi data karena mengalami fluktuasi. *Non performing Loan* adalah perbandingan antara kredit bermasalah dengan seluruh jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Secara teoritis, koperasi menanggung lebih sedikit risiko kredit (kredit buruk) semakin rendah nilai risiko ini.

Tingkat profitabilitas koperasi Lamtamarga Karawang dapat dilihat dengan jelas pada gambar 1.3



Gambar 1.3

Tingkat Profitabilitas Koperasi Lamtamarga Karawang
Sumber : Laporan Tahunan KSP Lamtamarga 2014-2018

Berdasarkan standar minimal yang diatur oleh Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Menengah Kecil Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009 terkait “pedoman penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi yaitu 10%”. Diketahui data di tabel diatas koperasi simpan pinjam Lamtamarga Karawang mengalami masalah didalam perolehan profitabilitas, meskipun pernah mencapai tingkat profitabilitas tertinggi di tahun 2009, akan tetapi perolehan profitabilitas itu belum bisa dibilang sehat dikarenakan berdasarkan Peraturan Menteri Nomor

14/Per/M.KUKM/XII/2009 terkait “pedoman penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi yaitu 10%”. Walaupun koperasi merupakan badan hukum yang tujuan utamanya adalah melayani anggotanya dan meningkatkan taraf hidup baik anggota perorangan maupun masyarakat secara keseluruhan, koperasi juga harus memperhatikan pengelolaan keuangan agar dapat menghasilkan keuntungan.

Hasil riset yang diteliti Saputra dkk (2014) yang judulnya “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit, dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Karangasem menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh dari dana pihak ketiga, penyaluran kredit, dan kredit bermasalah secara simultan terhadap profitabilitas, (2) ada pengaruh positif dan signifikan dari dana pihak ketiga secara parsial terhadap profitabilitas, (3) ada pengaruh positif dan signifikan dari penyaluran kredit secara parsial terhadap profitabilitas, dan (4) ada pengaruh negatif dan signifikan dari kredit bermasalah secara parsial terhadap profitabilitas”.

Menurut penelitian Julita (2013) mengenai pengaruh “*Non Performing Loan Terhadap Return On Asset* pada bank umum yang terdaftar di BEI” menyebutkan bahwanilai t-hitung sebanyak -4,374 sedangkan nilai t-tabel sebanyak 2.00856 memiliki angka signifikan $0.000 < 0.5$ maka dilihat dari kriteria pengambilan keputusan bisa disimpulkan bahwasanya H_0 diterima (H_0 di tolak) hal tersebut menunjukkan yakni “adanya pengaruh antara *Non Performing Loan (NPL) Return On Asset (ROA)* di perusahaan perbankan yang tercatat di BEI”.

Penelitian yang dilakukan Yeni Hidrawati (*dalam journal Gadjja Mada of sosial and economic science, 2016*) mengenai “pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas Pt. Bank Rakyat Indonesia tbk tahun 2006-2015” menunjukkan bahwasanya secara parsial NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sementara CAR, NIM serta LDR berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan NPL, CAR, NIM, LDR, dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan temuan yang diteliti Rahmadiansyah (2012) menemukan bahwasanya “Kredit

bermasalah mempunyai pengaruh negatif serta signifikan terhadap Net profit Margin dengan nilai $-t$ hitung sebesar -9.152 ". Kemudian penelitian yang dilakukan Yoyon Supriyadi (2014) menemukan bahwasanya Kredit macet berpengaruh negatif dan signifikansi terhadap tingkat likuiditas, dan profitabilitas pada PT TIMAH Tbk dengan didapatkan hasil perhitungan 5 tahun mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Penelitian yang dilakukan Rossy Satriani (2017) mengenai "pengaruh kredit terhadap profitabilitas (GPM) pada PT Bank Pembangunan daerah Jawa Barat dan Banten periode 2010-2015" menunjukkan bahwa analisa kredit dari tahun ke tahun naik turun tetapi secara garis besar mengalami kenaikan hal tersebut dikarenakan pendapatan di PT Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten mengalami kenaikan sedangkan berdasarkan analisa profitabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten mengalami kenaikan. PT Bank Pembangunan Jawa Barat telah memenuhi standar profitabilitas (GPM) dengan rata-rata sebesar 36,4.

Penelitian ini penulis mengambil obyek di Koperasi Lamtamarga Karawang termasuk salah satu lembaga keuangan yang menyalurkan dana kepada anggota khususnya serta masyarakat umumnya melalui pemberian kredit. Koperasi menerima uang dari anggotanya untuk disimpan dan memberikan pinjaman kepada anggota lain yang membutuhkan dalam bentuk uang kredit. Koperasi Lamtamarga Karawang mendapatkan dana dari simpanan anggotanya sesuai dengan bidang usaha yang digelutinya yaitu simpan pinjam. Sementara itu penulis tertarik pada kredit macet dan penyaluran kredit yang mengalami kenaikan dan penurunan pada 10 tahun terakhir (2008-2017). Perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu yakni penelitian memakai rasio profitabilitas (ROA, ROE, ROI, *Profit Margin on Sale, Earning Per Share*) yang mana penelitian terdahulu hanya memakai rasio profitabilitas (ROA) serta juga terdapatnya perbedaan pada objek penelitian serta periode penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PENGARUH KREDIT MACET DAN PENYALURAN KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS KOPERASI LAMTAMARGA KARAWANG".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian bisa diidentifikasi seperti berikut :

1. Persaingan antar lembaga keuangan lainnya khususnya pada Koperasi semakin tinggi
2. Resiko yang dihadapi Koperasi salah satunya adalah resiko kredit
3. Kredit macet dan penyaluran kredit pada tahun 2008-2017 mengalami kenaikan dan penurunan
4. Resiko kredit macet dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal koperasi
5. Dalam penyaluran kredit KSP Lamtamarga belum menerapkan secara keseluruhan prinsip-prinsip dalam pemberian kredit
6. Koperasi Lamtamarga Karawang kurang menganalisa kredit sebelum menyalurkan kredit kepada calon debitur
7. Kredit macet dapat mengurangi persediaan kas yang ada pada Koperasi
8. Munculnya kredit macet maka akan mempengaruhi tingkat profitabilitas Koperasi yaitu semakin kecilnya tingkat profitabilitas

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah menjelaskan bagian terdiri dari :

1. Penelitian ini berada dalam kajian bidang ilmu manajemen khususnya di bidang manajemen keuangan.
2. Judul kajian adalah Pengaruh Kredit Macet dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Koperasi pada Koperasi Simpan Pinjam Lamtamarga Karawang.
3. Data penelitian dimana studi empiris dilakukan pada Koperasi Lamtamarga Karawang periode 2008-2017

4. Metode analisis yang digunakan berupa metode kuantitatif dengan menggunakan metode *regresi linier berganda*.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka didalam penelitian ini mempunyai rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana kredit macet, penyaluran kredit dan profitabilitas pada Koperasi Simpan Pinjam Lamtamarga Karawang?
2. Bagaimana pengaruh kredit macet terhadap profitabilitas Koperasi Lamtamarga Karawang ?
3. Bagaimana pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas Koperasi Lamtamarga Karawang?
4. Bagaimanam pengaruh kredit macet dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas Koperasi Lamtamarga Karawang?
5. Manakah yang mempunyai pangaruh dominan terhadap profitabilitas Koperasi Lamtamarga Karawang?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis bagaimana kredit macet, penyaluran kredit dan profitabilitas pada KSP Lamtamarga Karawang
2. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis bagaimana pengaruh kredit macet terhadap profitabilitas pada KSP Lamtamarga Karawang
3. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis bagaimana pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas KSP Lamtamarga Karawang
4. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis bagaimanam pengaruh kredit macet dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas Koperasi Lamtamarga Karawang
5. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis manakah yang mempunyai pangaruh dominan terhadap profitabilitas Koperasi Lamtamarga Karawang.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ialah seperti berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berhubungan dengan pengaruh kredit macet terhadap profitabilitas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi peneliti di bagian keuangan yang bisa diterapkan guna mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di bangku kuliah.

b. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, perusahaan bisa menjadikannya sebagai masukan terkait pengelolaan keuangan serta perbaikan sistem operasional ataupun memberi informasi secara general bagi manajemen didalam mengelola perusahaan. Disamping itu sebagai masukan untuk manajer dalam pengambilan keputusan kredit.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dilakukan diharapkan bisa mengawasi jalannya usaha sektor perekonomian dari kepentingan tertentu serta mendeteksi kebangkrutan sehingga pemerintah bisa mengantisipasi kemungkinan tersebut.

d. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah informasi bagi peneliti selanjutnya dan menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi universitas dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan akan menjadi referensi mengenai profitabilitas pada usaha koperasi.

1.7 Waktu dan Tempat Penelitian

Menurut dari pertimbangan kebutuhan data yang dibutuhkan didalam menyusun skripsi ini, maka penulis melaksanakan penelitian pada Koperasi Simpan Pinjam Lamtamarga Karawang yang berkantor pusat Perumahan Bintang Alam Blok U. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember - Maret dengan jadwal kegiatan sebagai berikut

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian Tahun 2019														
		Desember			Januari			Februari			Maret		April		Mei	
1	Penulisan Proposal	■	■	■												
2	Perbaikan Proposal		■	■	■											
3	Seminar Proposal				■											
4	Pengurusan ijin				■											
5	Pengumpulan data dan observasi						■									
6	Analisis Data							■								
7	Penulisan Skripsi								■	■	■					
8	Perbaikan Skripsi											■	■	■	■	
9	Sidang Skripsi															■

Sumber : Kajian Peneliti, 2019